

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

Nur Indah Mansyur¹, Ratno Achyani², Ahmad Mubarak³, Muh. Adiwena¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

²Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Penulis korespondensi: Nur Indah Mansyur

E-mail: nurindah.ubt@borneo.ac.id

Diterima: 01 Mei 2025 | Direvisi: 31 Mei 2025 | Disetujui: 31 Mei 2025 | Online: 31 Mei 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Masalah yang menjadi perhatian di Rukun Tetangga (RT) 18, Rukun Warga (RW) 02, Kelurahan Kampung Satu, Kota Tarakan adalah masyarakat yang masih memandang bahwa kebersihan lingkungan sekitar adalah tanggung jawab pemerintah dan masyarakat belum mampu memanfaatkan limbah rumah tangga. Selain itu, masyarakat juga memiliki lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan peran serta dasawisma dan keterampilan masyarakat dalam membangun lingkungan yang lebih sehat dan lestari melalui pendidikan pengelolaan lingkungan. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan yakni sosialisasi, penyuluhan, pelatihan pengolahan sampah dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan anggota dasawisma dalam pengelolaan lingkungan, kelompok dasawisma mampu membuat kreasi keterampilan yang unik, indah dan menarik dari berbagai bahan serta mampu memasarkan hasil melalui LSM Nibung dan memberikan peningkatan terhadap pendapatan keluarga anggota dasawisma.

Kata kunci: dasawisma; pengelolaan lingkungan; sampah anorganik; sampah organik

Abstract

The issue of concern in Neighborhood Association (RT) 18, Community Association (RW) 02, Kampung Satu Subdistrict, Tarakan City is that the community still views environmental cleanliness as the sole responsibility of the government and has not yet been able to utilize household waste effectively. Additionally, residents have yard space that has not been optimally used. Based on these issues, this community service activity aims to enhance the role of the dasawisma group and improve community skills in creating a healthier and more sustainable environment through environmental management education. The series of community service activities carried out included socialization, counseling, waste processing training, and assistance. The results of these activities include increased knowledge among dasawisma members regarding environmental management, the ability of the group to create unique, beautiful, and attractive handicrafts from various materials, the ability to market their products through the Nibung NGO, and an increase in family income for dasawisma members.

Keywords: dasawisma; environmental management; inorganic waste; organic waste

PENDAHULUAN

RT.18, RW.02, Kelurahan Kampung Satu merupakan RT baru hasil pemekaran dari RT.12, RW.02, Kelurahan Kampung Satu, Kota Tarakan. Populasi warga masyarakat RT.18 berasal dari berbagai etnik atau suku, mulai dari suku asli (Tidung) sampai dengan suku pendatang (jawa, bugis, dan banjar),

dengan jumlah kepala keluarga secara keseluruhan sebanyak 87 KK. Berdasarkan hasil survey awal bahwa di RT.18 terdapat 3 (tiga) dasawisma yaitu dasawisma Anggrek, dasawisma Rafflesia dan dasawisma Sakura yang diharapkan dapat membantu dalam program kemasyarakatan. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dan berjalan ditingkat dasawisma seperti pertemuan rutin dasawisma, kegiatan keagamaan yasinan dan sholawatan serta beberapa penyuluhan dan pelatihan. Hal ini didukung oleh pengabdian yang dilakukan oleh Nafisah et al. (2023) yang mengatakan bahwa dasawisma berperan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan ketahanan keluarga dalam program PKK sangat strategis.

Hasil wawancara dengan beberapa kader dasawisma menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan terdapat hal-hal yang menjadi kendala dan belum terlaksana secara keseluruhan, yaitu mulai dari manajemen sampai pada pelaksanaan. Salah satu yang menjadi perhatian adalah lingkungan di mana masyarakat masih memandang bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah, bukan tanggung jawab secara pribadi. Hal ini didukung oleh pendapat Sidiq (2020) yang mengatakan bahwa kebersihan lingkungan harus dijaga oleh diri kita sendiri, masyarakat dan juga pemerintah. Indikator ketidakbersihan lingkungan terlihat pada cara masyarakat membuang sampah tidak pada tempat dan diperparah jika sampah yang terbuang merupakan tinja dan hadast (popok sekali pakai dan pembalut) yang sering menjadi sasaran anjing liar, sehingga bekas sampah tersebut berhamburan di jalan umum maupun pekarangan rumah. Selain itu, sampah organik seperti limbah rumah tangga dan daun kering juga masih belum mampu dimanfaatkan oleh warga.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok dasawisma RT.18 Kelurahan Kampung Satu, Kota Tarakan, menunjukkan semangat untuk berperan aktif dan mengembangkan diri. Namun, terdapat pula anggota yang cenderung pasif. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah pengelolaan lingkungan yang kurang optimal akibat minimnya koordinasi antara masyarakat dan pihak terkait. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa masalah kebersihan semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah, sehingga masyarakat enggan untuk berpartisipasi aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diusulkan program pendampingan pendidikan pengelolaan lingkungan bagi keluarga dan masyarakat. Program ini bertujuan untuk memotivasi dan membangun peran serta kelompok dasawisma dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan lestari. Materi yang diberikan mencakup sosialisasi peraturan daerah dan undang-undang lingkungan hidup, kesehatan lingkungan, serta pengelolaan limbah organik dan anorganik. Pendidikan pengelolaan lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (Hakim, 2015). Partisipasi masyarakat dapat berupa pengawasan sosial, pemberian saran, pendapat, usul, keberatan, pengaduan, serta penyampaian informasi atau laporan (Wibawa, 2019).

Dalam konteks dasawisma, peran aktif masyarakat dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok lingkungan (Poklin) yang bertugas mengawasi dan mengelola berbagai aspek lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengolahan air bersih. Selain itu, masyarakat dapat melaksanakan pendidikan dan pelatihan lingkungan kepada anggota lainnya, meliputi pengelolaan sampah, praktik pertanian ramah lingkungan, dan pemanfaatan energi terbarukan. Program ini juga mendorong masyarakat untuk merumuskan rencana aksi lingkungan (RAL) di tingkat RT. RAL menjadi panduan dalam melakukan berbagai kegiatan dan upaya pengelolaan lingkungan, termasuk menentukan prioritas tindakan, sumber daya yang diperlukan, dan target pencapaian. Kegiatan peduli lingkungan, seperti gerakan penanaman pohon, gotong royong membersihkan lingkungan, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik, juga menjadi bagian dari program ini (Darmansyah & Susanti, 2023).

Pemberdayaan masyarakat dalam konservasi alam sangat penting. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya konservasi, mereka akan mendapatkan pengetahuan langsung tentang

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

pentingnya menjaga lingkungan (Angela, 2023), meningkatkan rasa kepemilikan (Herdiana, 2019), dan mempromosikan praktik konservasi berkelanjutan (Saputra et al., 2023). Pada akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan peran serta dasawisma dan keterampilan masyarakat dalam membangun lingkungan yang lebih sehat dan lestari melalui pendidikan pengelolaan lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap, yang diuraikan sebagai berikut:

Kegiatan Sosialisasi

Mensosialisasikan kegiatan yang akan dilaksanakan dan beberapa peraturan pemerintah yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Tujuan dan manfaat sosialisasi adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan dari kelompok dasawisma tentang pengelolaan lingkungan sehingga berkeinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Martinelli et al. (2021) yang menyatakan bahwa sosialisasi dapat meningkatkan pengetahuan peserta yang mengikutinya.

Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan mengenai peran Dasawisma dalam membangun lingkungan keluarga dan masyarakat yang sehat dan lestari merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan bagi kelompok Dasawisma RT 18. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang peran mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta memotivasi semangat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2015) yang mengatakan bahwa peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan bertujuan memotivasi atau memberikan dorongan agar masyarakat mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan yang terangkum dalam materi penyuluhan.

Kegiatan Pelatihan Pengolahan Sampah

Kegiatan pelatihan pengolahan sampah ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada ibu-ibu kelompok Dasawisma dalam mengelola sampah, baik organik maupun anorganik, yang sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga. Sampah organik dilatih untuk diolah menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk, sedangkan sampah anorganik diolah menjadi kerajinan tangan yang indah, menarik, dan memiliki nilai ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Irwanto (2019) yang menyampaikan bahwa pelatihan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada masyarakat dalam mengelola sampah anorganik dari aktivitas rumah tangga menjadi barang kerajinan yang dapat bernilai ekonomi.

Kegiatan Pendampingan

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk mendukung kelompok Dasawisma sekaligus memantau kemajuan program PKM yang telah dilaksanakan. Pendampingan dilakukan agar kegiatan dapat berjalan secara berkelanjutan, serta mendorong terbukanya peluang pasar untuk memasarkan hasil kreasi dan keterampilan Dasawisma, sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rukun Tetangga RT.18, RW.02, Kelurahan Kampung Satu merupakan RT baru hasil pemekaran dari RT 12, RW 02, Kelurahan Kampung Satu Tarakan. Terdapat tiga kelompok dasawisma di RT 18, yaitu dasawisma anggrek, dasawisma raflesia dan dasawisma sakura. Dasawisma adalah unit terkecil dalam kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang terdiri dari sepuluh rumah tangga atau lebih. Secara umum, dasawisma merujuk pada kelompok ibu-ibu yang saling bertetangga,

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

dengan seorang penanggung jawab yang memantau kondisi rumah tangga secara menyeluruh. Prinsip dasar dasawisma adalah melakukan pengawasan dan pemberdayaan yang langsung menyentuh lapisan masyarakat terkecil, yaitu keluarga.

Dasawisma memegang peran kunci dalam menciptakan keluarga sejahtera dan berfungsi sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan sepuluh program utama PKK serta program-program pemerintah. Peran penting yang dimiliki oleh dasawisma seharusnya didukung dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui berbagai kegiatan yang dapat memperluas wawasan dan informasi yang terus berkembang. Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok dasawisma. Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini diuraikan berdasarkan sub kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut:

Kegiatan Sosialisasi

Pada tahap ini, dipaparkan kegiatan yang akan dilakukan dan dihadiri oleh seluruh anggota dasawisma. Terjadi diskusi yang sangat baik saat tim memaparkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Gambar 1 merupakan dokumentasi kegiatan sosialisasi pada mitra.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

Penyuluhan Peranan Dasawisma Dalam Membangun Lingkungan Keluarga dan Masyarakat yang Sehat dan Lestari

Penyuluhan mengenai peranan dasawisma dalam membangun lingkungan keluarga dan masyarakat yang sehat dan lestari merupakan salah satu bentuk nyata dari pendidikan lingkungan yang diberikan kepada ibu-ibu dasawisma di RT 18. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran ibu-ibu dalam menjaga keseimbangan lingkungan rumah tangga sekaligus lingkungan sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai kontribusi mereka dalam menciptakan kondisi hidup yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, para peserta dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana mereka dapat berperan secara aktif tidak hanya dalam perannya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat.

Penyuluhan ini juga dirancang untuk memotivasi para ibu agar lebih semangat dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya melalui pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Salah satu materi yang disampaikan adalah mengenai pembangunan lingkungan yang ramah lingkungan dan berdaya guna ekonomi, seperti pengelolaan dan pemanfaatan sampah rumah tangga. Sebagai contoh, sampah anorganik seperti plastik, kertas, atau logam tidak hanya dipandang sebagai limbah, tetapi juga dapat diolah menjadi barang-barang kreatif yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Beberapa hasil kreativitas tersebut antara lain berupa wadah serbaguna, pot tanaman, bunga hias buatan, tempat pensil, dan berbagai jenis kerajinan lainnya yang menarik dan dapat dijual. Hal ini memperkuat temuan dari Annisa et al., (2023) yang menyatakan bahwa masyarakat memiliki potensi

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

besar untuk berinovasi dalam menciptakan produk kerajinan dari sampah anorganik, yang tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga dapat menambah pendapatan rumah tangga.

Tidak hanya itu, penyuluhan juga menekankan pentingnya pengelolaan sampah organik, seperti sisa makanan dan dedaunan, yang dapat diolah menjadi kompos. Kompos ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk tanaman di pekarangan rumah, sehingga menciptakan lingkungan hijau yang sehat sekaligus mendukung ketahanan pangan keluarga melalui kegiatan berkebun. Ini sejalan dengan pendapat Dahlianah (2015) yang menyatakan bahwa pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Kegiatan penyuluhan ini juga dilengkapi dengan demonstrasi dan dokumentasi lapangan, sebagaimana terlihat pada Gambar 2, yang memperlihatkan keterlibatan aktif mitra dalam memahami dan mempraktikkan materi yang telah disampaikan.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan

Pelatihan Pengolahan Sampah Anorganik

Pelatihan pengolahan sampah yang dilakukan adalah pelatihan mengolah dan memanfaatkan sampah anorganik seperti plastik, kardus, botol, dan koran dengan cara pembuatan kreasi yang indah, cantik dan menarik serta memiliki nilai ekonomis. Gambar 3 merupakan dokumentasi kegiatan pelatihan pengolahan sampah organik pada mitra.



Gambar 3. Kegiatan pelatihan pengolahan sampah anorganik

Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

Dalam kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik (kompos), dasawisma terlibat dan ikut dalam demonstrasi seperti menyiapkan bahan, meracik dan memasukan ke dalam wadah pembuatan. Dari materi yang diberikan dan beberapa diskusi, terdapat beberapa anggota kelompok yang ingin mencoba membuat sendiri pupuk organik (kompos) tersebut dari bahan yang ada disekitarnya. Hasil pengamatan setelah pelatihan, dasawisma sudah mampu menghasilkan kompos yang memenuhi

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

persyaratan, yaitu sudah halus dan terasa dingin, berwarna hitam, serta sudah tidak berbau. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaswinarni & Nugraha (2020) yang menyimpulkan bahwa sifat fisik pupuk kompos yang sesuai dengan SNI (matang) yaitu menghasilkan pH 6,3 – 7, suhu 29-30°C, tidak berbau, berwarna coklat kehitaman dan tekstur yang halus. Walaupun masyarakat mitra sudah mampu membuat kompos, hasilnya belum bisa dipasarkan. Hal ini dikarenakan bahwa pupuk organik yang dihasilkan masih sangat terbatas dan hanya digunakan untuk skala rumah tangga. Namun selanjutnya dasawisma berkeinginan untuk didampingi agar dapat menghasilkan kompos yang dapat dipasarkan.

Pendampingan dalam Kegiatan Ketrampilan Kreasi dalam Memanfaatkan Sampah Anorganik

Kegiatan pendampingan merupakan kelanjutan dari kegiatan pelatihan, yakni mengaplikasikan kegiatan tersebut secara berkala. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan dua kali dalam satu minggu. Hasil dari kegiatan pendampingan adalah terbukanya jaringan pasar bagi pemasaran hasil kreasi yang berasal dari limbah anorganik. Jaringan pasar diperoleh dari LSM Nibung yang merupakan LSM yang berada di Kelurahan Kampung Satu. LSM Nibung selama ini menggerakkan masyarakat untuk mampu berwirausaha melalui beberapa kegiatan, seperti pengolahan sampah, kuliner, menjahit dan pendidikan anak usia dini.

Hasil kreasi yang diperoleh, dipasarkan melalui LSM Nibung dengan nilai ekonomi yang cukup baik dalam menambah pendapatan keluarga. Sebagai contoh, produk tempat tisu yang dihasilkan dari bagian gelas air mineral yang ditambah dengan renda. Tempat tisu terbagi menjadi dua macam berdasarkan jumlah gelas yang dipakai. Jika gelas bekas yang digunakan berjumlah 60 buah, maka harganya mencapai Rp. 100.000, sementara penggunaan 100 buah harganya berkisar antara Rp. 150.000, sampai Rp. 175.000. Total biaya yang digunakan untuk membuat tempat tisu tersebut berkisar antara Rp. 40.000 sampai Rp. 70.000. Produk lainnya adalah dompet yang terbuat dari plastik kemasan minuman. Dompet berukuran kecil dihargai sekitar Rp.75.000, sedangkan yang besar mencapai Rp. 200.000, sementara biaya yang dikeluarkan untuk membuat dompet tersebut sekitar Rp. 30.000 sampai Rp. 60.000.

Berdasarkan hasil diskusi dengan dasawisma, mereka masih mengharapkan keberlanjutan kegiatan pelatihan dan pendampingan tersebut sampai mereka mampu menjadi pengusaha yang bergerak di bidang lingkungan, seperti adanya bank sampah dan koperasi sampah. Sutowo et al. (2022) menambahkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di usaha bank sampah dapat menjadi penopang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain mampu meningkatkan pendapatan keluarga, dasawisma juga akan memotivasi masyarakat setempat untuk bisa menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Hasil kreasi peserta dari sampah organik tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil kreasi dari sampah anorganik (tempat tisu dan dompet)

Kegiatan pemberdayaan masyarakat menghadapi sejumlah masalah. Salah satu masalah utama adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan sampah rumah tangga, baik organik maupun anorganik. Banyak warga masih

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

menganggap kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah semata. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan awal anggota dasawisma menjadi tantangan tersendiri dalam proses pelatihan, terutama dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai jual. Kurangnya alat dan bahan pendukung serta minimnya pengalaman berwirausaha juga menjadi kendala dalam mengembangkan potensi ekonomi dari hasil pelatihan. Pemasaran produk hasil daur ulang juga menjadi tantangan, meskipun telah terbantu dengan adanya jaringan dari LSM Nibung. Di sisi lain, keterbatasan produksi pupuk kompos karena masih skala rumah tangga menyebabkan hasilnya belum bisa dijual secara luas. Selain itu, keberlanjutan kegiatan sangat bergantung pada pendampingan rutin yang memerlukan waktu, tenaga, dan komitmen dari tim pelaksana dan masyarakat. Belum terbentuknya kelembagaan seperti bank sampah atau koperasi sampah yang dikelola langsung oleh dasawisma juga menjadi hambatan dalam pengelolaan hasil produksi secara mandiri dan berkelanjutan. Kurangnya dukungan dalam bentuk modal usaha, pelatihan lanjutan, dan akses pasar yang lebih luas turut memperlambat pertumbuhan potensi kewirausahaan berbasis lingkungan yang sedang dibangun.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan pengelolaan lingkungan telah berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mendukung peran serta dasawisma membangun lingkungan yang lebih sehat dan lestari. Hal ini terlihat pada keberhasilan masyarakat yang mampu membuat kreasi yang unik, indah dan menarik dari berbagai limbah anorganik dan produk bermanfaat dari limbah organik.

Meski kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar, namun masih diperlukan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar dasawisma mampu mandiri dalam mengembangkan usaha berbasis lingkungan. Kegiatan ini juga dapat melibatkan remaja atau pemuda dalam kegiatan lingkungan dapat memperkuat keberlanjutan program dan memperluas dampak sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Angela, V. F. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24980>
- Annisa, N. N., Hanafi, L. S., & Putri, L. A. H. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga Menjadi Pajangan Unik dan Aksesoris Menarik. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1121–1126. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14539>
- Astuti, I. W. (2015). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *E Journal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 433–442.
- Dahlianah, I. (2015). Pemanfaatan Sampah Organik Sebagai Bahan Baku Pupuk Kompos dan Pengaruhnya Terhadap Tanaman dan tanah. *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 10(1), 10–13. <https://doi.org/10.32502/jk.v10i1.190>
- Darmansyah, A., & Susanti, A. (2023). Strategi Implementasi Adiwiyata di SDN 1 Kota Bengkulu Melalui Kegiatan Gotong Royong. *Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i2.10370>
- Hakim, D. A. (2015). Politik Hukum Lingkungan Hidup di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 114–132. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v9no2.592>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Irwanto, I. (2019). Pelatihan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 38–50. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i2.238>
- Kaswinarni, F., & Nugraha, A. A. S. (2020). Kadar Fosfor, Kalium dan Sifat Fisik Pupuk Kompos Sampah Organik Pasar dengan Penambahan Starter EM4, Kotoran Sapi dan Kotoran Ayam. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.30599/jti.v12i1.534>

Pemberdayaan kelompok dasawisma sebagai elemen utama dalam pengelolaan lingkungan untuk kepentingan keluarga dan masyarakat

- Martinelli, I., Khairiah, N., & Nurhasanah Nasution, L. K. (2021). Sosialisasi Mutu Lulusan Sekolah untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu. *Community Empowerment*, 6(12), 2303–2314. <https://doi.org/10.31603/ce.5768>
- Nafisah, D., Muchimah, M., & Umar, M. T. (2023). Ketahanan Keluarga di Desa Karangsalam Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Berbasis Kearifan Lokal dan SpirituaL. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4469–4488. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i11.6379>
- Saputra, R., Pramono, S. A., & Almunawwaroh, M. (2023). Melestarikan Lingkungan Kita: Mempromosikan Keberlanjutan, Melestarikan Sumber Daya, Melindungi Satwa Liar, dan Mendukung Inisiatif Hijau di Kawasan Kaki Gunung. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 316–324.
- Sidiq, M. A. H. (2020). Menjaga kebersihan Lingkungan dengan mengadakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah di Dusun Timur Sawah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Lumajang. *KHIDMATUNA Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42–58.
- Sutowo, I. R., Uljanatunnisa, U., Handayani, L., & Mahdalena, V. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Digital Platform untuk Meningkatkan Added Value pada Unit Bisnis Kerajinan Tangan Bank Sampah Srikandi Berdikari di Masa PandemiK. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 2121–2129. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i6.2121-2129>
- Wibawa, K. C. S. (2019). Mengembangkan Partisipasi Masyarakat dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.14710/alj.v2i1.79-92>